

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Peningkatan Keterampilan Kegawatdaruratan Perawat di Rumah Sakit

Solehudin^{1*}, Inas Syabanasyah²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Univeristas Indonesia Maju Jakarta

²Program Studi Teknologi Pendidikan, Univeristas Indonesia Maju Jakarta

Abstract

Medical emergencies, especially those related to trauma and cardiac arrest, require fast and precise handling by health workers, especially nurses in hospitals. This community service activity aims to improve the competence of nurses in handling emergency patients through Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) Training. This training includes theoretical explanations and direct practice related to cardiopulmonary resuscitation (CPR), airway management, trauma management, and emergency case simulations. The training methods used include interactive lectures, skill demonstrations, and clinical scenario-based simulations. Evaluations were conducted to measure the increase in participants' knowledge and skills before and after training. The evaluation results showed a significant increase in participants' understanding and skills in handling trauma and cardiac arrest cases. With this training, it is hoped that nurses can be more alert and professional in dealing with emergency conditions, thereby improving the quality of health services and patient safety. The continuation of this training program is recommended to ensure that nurses' competence is maintained and developed in accordance with developments in science and emergency service standards.

Keywords: *BTCLS Training, nurses, emergencies, trauma, cardiac arrest, health services*

Abstrak

Kegawatdaruratan medis, terutama yang berkaitan dengan trauma dan henti jantung, memerlukan penanganan cepat dan tepat oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat di rumah sakit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam penanganan pasien gawat darurat melalui Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS). Pelatihan ini mencakup pemaparan teori dan praktik langsung terkait resusitasi jantung paru (RJP), manajemen jalan napas, penanganan trauma, serta simulasi

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

kasus kegawatdaruratan. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi keterampilan, serta simulasi berbasis skenario klinis. Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman serta keterampilan peserta dalam menangani kasus trauma dan henti jantung. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan perawat dapat lebih sigap dan profesional dalam menghadapi kondisi gawat darurat, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan serta keselamatan pasien. Keberlanjutan program pelatihan ini direkomendasikan guna memastikan kompetensi perawat tetap terjaga dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan standar pelayanan kegawatdaruratan.

Kata Kunci: Pelatihan BTCLS, perawat, kegawatdaruratan, trauma, henti jantung, pelayanan Kesehatan

*Penulis Korespondensi : Solehudin

*Email Korespondensi : solehsolehudin412@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Mutu pelayanan rumah sakit merujuk pada tingkat layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien, sesuai dengan standar profesional dan harapan pasien. Mutu ini mencakup berbagai aspek, termasuk keselamatan pasien, efektivitas, efisiensi, aksesibilitas, dan kepuasan pasien (Perceka, 2020). Peningkatan mutu pelayanan di rumah sakit bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pasien menerima perawatan yang optimal, aman, dan sesuai dengan kebutuhan medisnya (Agustina, Solin and Khairunnisa, 2023). Akreditasi merupakan salah satu upaya pembinaan dan pengawasan rumah sakit, di mana ada pengakuan bahwa suatu rumah sakit sudah memenuhi standar minimum pelayanan yang ditentukan. Akreditasi mendorong rumah sakit untuk terus meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat (Purwanto, Jati and Nugraheni, 2023).

Akreditasi rumah sakit menetapkan standar mutu yang harus dipenuhi oleh fasilitas kesehatan. Standar ini mencakup berbagai aspek pelayanan, termasuk keselamatan pasien, kompetensi tenaga kesehatan, dan manajemen risiko. Dengan adanya akreditasi, rumah sakit

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

terdorong untuk meningkatkan mutu pelayanan agar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi (Yulinar and Dhamanti, 2024). Akreditasi rumah sakit sering kali menuntut adanya bukti bahwa tenaga kesehatan telah mengikuti pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan komitmen rumah sakit terhadap peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Rumah sakit yang berkomitmen terhadap akreditasi akan lebih memprioritaskan pelatihan berkelanjutan bagi staf medis mereka (Ramayu, 2023). Ini termasuk penyelenggaraan sesi pelatihan rutin dan evaluasi kompetensi untuk memastikan bahwa semua tenaga kesehatan, terutama perawat, memiliki pengetahuan dan keterampilan terkini dalam penanganan kegawatdaruratan.

Akreditasi bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan alat strategis untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit (Dianvayani and Mulyanti, 2023). Salah satu aspek penting dalam akreditasi adalah kompetensi tenaga kesehatan, termasuk perawat, dalam menangani situasi kegawatdaruratan. Kompetensi ini tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang harus dimiliki perawat untuk memberikan intervensi yang efektif dalam keadaan darurat. Akreditasi rumah sakit sering kali menilai seberapa baik rumah sakit dapat menangani kasus-kasus darurat ini (Kusumawardhani *et al.*, 2021). Kasus pasien gawat darurat di rumah sakit merupakan situasi yang memerlukan penanganan cepat dan efektif untuk menyelamatkan nyawa. Pasien gawat darurat adalah individu yang mengalami kondisi medis kritis yang memerlukan perhatian segera, seperti serangan jantung, stroke, trauma berat, atau kondisi pernapasan yang parah (Damansyah and Yunus, 2021).

Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa pada tahun 2017, jumlah kunjungan pasien ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Indonesia mencapai 4.402.205 pasien (Kamilitinnisa *et al.*, 2023). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Pusat Pelayanan Keselamatan Terpadu (PSC) 119 melaporkan penanganan 679 kasus kegawatdaruratan medis pada tahun 2024. Kasus-kasus ini mencakup home emergency, trauma akibat kecelakaan lalu lintas, trauma non-kecelakaan, kebakaran, penyelamatan manusia, dan kejadian luar biasa seperti keracunan massal. Rata-rata waktu respons pelayanan gawat darurat oleh PSC 119 DIY pada tahun tersebut adalah 12 menit. Sebuah studi di RSUD Waras Wiris Boyolali melaporkan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

rata-rata kunjungan pasien gawat darurat per hari pada tahun 2023. Total kunjungan pasien gawat darurat sepanjang tahun 2023 mencapai 8.953 pasien (Fauziah, Nur and Budi, 2024). Penanganan yang tepat dan cepat dalam situasi ini sangat penting untuk mencegah kematian atau komplikasi lebih lanjut. Terdapat berbagai tantangan dalam penanganan pasien gawat darurat, termasuk keterbatasan sumber daya, waktu respons yang cepat, dan kebutuhan untuk bekerja di bawah tekanan tinggi.

Pengetahuan dan keterampilan perawat serta dokter sangat penting dalam situasi ini untuk memastikan bahwa prosedur yang tepat diikuti dan bahwa pasien menerima perawatan terbaik (Parahita, 2024). Penanganan pasien gawat darurat di rumah sakit merupakan aspek kritis dalam sistem pelayanan kesehatan, yang memerlukan respons cepat dan efektif untuk menyelamatkan nyawa. Proses ini melibatkan berbagai langkah, mulai dari triase hingga intervensi medis yang diperlukan (Alamsyah *et al.*, 2022). Penanganan pasien gawat darurat melibatkan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu medis, termasuk dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya. Komunikasi yang efektif dan koordinasi antar anggota tim sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek perawatan pasien terpenuhi dengan baik (Anggraini, Daniati and Indra, 2022). Pelatihan seperti *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) menjadi krusial dalam memastikan bahwa perawat dapat merespons dengan cepat dan tepat terhadap kondisi kritis (Adi *et al.*, 2023), sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan peluang keselamatan pasien (Fadjar, 2023).

Pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) dirancang untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam menangani pasien dengan kondisi trauma dan gangguan kardiovaskular. Dengan mengikuti pelatihan BTCLS, perawat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memberikan bantuan hidup dasar, yang esensial dalam situasi darurat (Kassabry, 2023). Hal ini sejalan dengan standar akreditasi yang menuntut tenaga kesehatan memiliki kompetensi dalam penanganan kegawatdaruratan. Pelatihan BTCLS berfokus pada teknik-teknik dasar dalam penanganan trauma dan resusitasi jantung, yang sangat penting dalam situasi kritis (Angkasa, Nofianto and Penyami, 2023). Oleh karena itu, perawat yang terlatih dalam BTCLS dapat berkontribusi langsung terhadap pencapaian standar akreditasi yang lebih tinggi. Partisipasi aktif dan komitmen perawat terhadap program

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

pelatihan seperti BTCLS sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akreditasi rumah sakit. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi perawat terhadap pentingnya akreditasi dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam pelatihan dan program peningkatan mutu lainnya (Bintang and Madamang, 2021). Rumah Sakit Umum Daerah Kembangan akan dilakukan akreditasi pada akhir bulan Februari 2025. Berdasarkan data hasil wawancara dengan bagian diklat rumah sakit, sebanyak 40% perawat yang memiliki sertifikat BTCLS sudah tidak berlaku. Sehingga rumah sakit memerlukan adanya kegiatan pelatihan tersebut.

Tujuan kegiatan yaitu terlaksananya pelatihan *Basic Trauma Cardia Life Support* (BTCLS) bagi perawat di Rumah Sakit.

II. METODE

Langkah-langkah persiapan pelatihan BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) untuk memastikan pelaksanaan pelatihan berjalan lancar dan efektif:

1. Perencanaan Awal
 - a) Identifikasi Kebutuhan Pelatihan
 - b) Pembuatan Proposal Pelatihan
 - c) Penjadwalan dan Penentuan Lokasi
 - d) Penyusunan Kurikulum dan Materi
 - e) Rekrutmen Narasumber dan Instruktur
2. Registrasi Peserta di LMS Pelataran Sehat Kemenkes RI
3. Penyediaan Alat dan Fasilitas
4. Pelaksanaan

Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin – Rabu/10 – 12 (Online) melalui aplikasi Zoom

Kamis – Sabtu/13 – 15 (Offline) di ruang Diklat RUSD Kembangan Jakarta

Peserta pelatihan juga melakukan proses pembelajaran melalui platform Pelataran Sehat Kemenkes RI sampai peserta mendapatkan sertifikasi Kemenkes RI.

1. Evaluasi

Evaluasi terkait pengetahuan dilakukan melalui pre dan posttest melalui platform Pelataran Sehat Kemenkes. Sedangkan evaluasi keterampilan dilakukan dengan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ujian praktik langsung bersama instruktur pada hari terakhir kegiatan. Hasil ujian praktik diinput oleh fasilitator ke dalam platform Pelataran Sehat Kemenkes RI

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 30 orang perawat berasal dari beberapa ruangan di RSUD Kembangan Jakarta. Berdasarkan data peserta pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support*, sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik Peserta	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
c	21 - 30 Tahun	5	16,7
d	31 - 40 Tahun	22	73,3
e	41 - 50 Tahun	3	10,0
	Jumlah	30	100
2	Jenis Kelamin		
a	Laki-Laki	12	40,0
b	Perempuan	18	60,0
	Jumlah	30	100
3	Pendidikan		
a	D3 Keperawatan	21	70,0
b	S1 Keperawatan	9	30,0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel karakteristik peserta, mayoritas peserta berada dalam rentang usia 31-40 tahun (73,3%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam usia produktif dan kemungkinan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam bidangnya. Usia 21-30 tahun (16,7%) menunjukkan adanya partisipasi tenaga kerja muda yang mungkin masih dalam tahap pengembangan kompetensi. Usia 41-50 tahun (10,0%) adalah kelompok dengan jumlah paling sedikit, yang bisa menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dalam kelompok usia ini lebih sedikit dalam populasi studi atau memiliki peran berbeda dalam organisasi. Mayoritas peserta adalah perempuan (60,0%), sedangkan laki-laki (40,0%). Perbedaan ini bisa mencerminkan komposisi tenaga kerja di bidang yang diteliti, di mana profesi tertentu dalam keperawatan mungkin lebih banyak diisi oleh laki-laki. Sebagian besar

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

peserta memiliki pendidikan D3 Keperawatan (70,0%), menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan pendidikan vokasi lebih mendominasi. Responden dengan pendidikan S1 Keperawatan (30,0%) lebih sedikit, yang bisa menunjukkan bahwa kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi masih terbatas atau kebutuhan tenaga keperawatan lebih banyak diisi oleh lulusan D3. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di lingkungan penelitian lebih banyak berasal dari latar belakang vokasi dengan pengalaman kerja yang cukup matang.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara hybrid, 3 hari online melalui zoom mulai tanggal 10 – 12 Februari 2025 pukul 08.00 – 17.00 wib. Selama 3 hari pelatihan dilaksanakan offline mulai tanggal 13 – 15 Februari 2025 pukul 08.00 – 17.00 wib. Kegiatan secara offline berupa simulasi, praktik dan ujian praktik. Adapun dokumentasi kegiatan sebagai berikut:



Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat



Gambar 1. Pelatihan BTCLS Hybrid

Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan menggunakan pre dan post pemberian materi serta lembar penilaian ujian praktik. Hasil pengukuran tersebut dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Hasil Pengukuran Pengetahuan dan Keterampilan

No	Pengetahuan & Keterampilan	Sebelum Pelatihan		Sesudah Pelatihan	
		N	%	N	%
1	Kurang	27	90,0	0	0
2	Baik	3	10,0	30	100
Jumlah		30	100	30	100

Berdasarkan tabel tersebut, pengetahuan dan keterampilan peserta mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan sebesar 100%. Semua peserta dinyatakan lulus dan berhak mendapatkan sertifikat Kemenkes.

Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) adalah program pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk menilai, menstabilkan, dan mengelola pasien yang mengalami trauma dan kegawatdaruratan kardiovaskular (Bintang and Madamang, 2021). *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) merupakan pelatihan yang sangat penting bagi tenaga medis dan penyelamat untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan perawatan darurat yang efektif kepada pasien trauma dan kardiovaskular

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

(Kombong and Hatala, 2021). Pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) bagi perawat memiliki dampak yang signifikan terhadap pelayanan gawat darurat (Doni, 2020).

Perawat menjadi lebih memahami prinsip-prinsip dasar dalam penanganan trauma dan kegawatdaruratan kardiovaskular. Melalui simulasi dan praktek langsung, perawat dapat mengasah keterampilan teknis seperti manajemen jalan napas, resusitasi, dan stabilisasi pasien. Kemampuan untuk melakukan penilaian primer dan sekunder dengan cepat memastikan bahwa kondisi yang mengancam jiwa dapat diidentifikasi dan ditangani segera (Serly and Hartini, 2022). Pelatihan ini memungkinkan perawat untuk melakukan intervensi yang tepat waktu dan efektif, seperti kontrol perdarahan, pemberian oksigen, dan CPR (Damansyah and Yunus, 2021).

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penanganan pasien. Kemampuan untuk menstabilkan pasien secara efektif sebelum penanganan lebih lanjut meningkatkan peluang kesembuhan dan mengurangi komplikasi (Parahita, 2024). Pelatihan BTCLS sering kali melibatkan latihan dalam tim, yang meningkatkan kemampuan komunikasi dan koordinasi antar anggota tim medis (Fadjar, 2023). Perawat dilatih untuk memberikan laporan yang jelas dan komprehensif saat serah terima pasien, memastikan kontinuitas perawatan yang optimal (Syah, 2019). Dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, perawat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi gawat darurat. Pelatihan ini memastikan bahwa perawat siap untuk menghadapi berbagai situasi darurat dengan tenang dan efektif (Chrisanto, Novitasari and Usastiawati, 2023).

BTCLS membantu perawat memenuhi standar kompetensi yang diharapkan dalam praktik klinis, baik di unit gawat darurat maupun dalam situasi pra-rumah sakit (Adi *et al.*, 2023). Pelatihan ini dapat membuka peluang untuk tanggung jawab yang lebih besar dan peran kepemimpinan dalam tim gawat darurat. Rumah sakit atau fasilitas kesehatan yang memiliki staf terlatih BTCLS cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dalam menangani kasus darurat (Ilahi, 2018). Pasien dan keluarga merasa lebih tenang dan puas dengan perawatan yang cepat dan tepat dari staf yang terlatih. Pelatihan BTCLS bagi perawat meningkatkan kualitas pelayanan gawat darurat, memastikan bahwa pasien menerima

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

penanganan yang optimal dan tepat waktu dalam situasi darurat (Aliun, Ifadah and Natalia, 2024). Pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) bagi perawat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek pelayanan keperawatan di unit fasilitas kesehatan (Prahmawati, Rahmawati and Kholina, 2021).

Perawat yang terlatih dalam BTCLS memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menilai, menstabilkan, dan mengelola pasien dengan kondisi gawat darurat, termasuk trauma dan henti jantung (The ATLS Subcommittee, 2023). Mereka mampu menangani situasi kompleks dengan lebih baik, termasuk resusitasi jantung paru (RJP), manajemen jalan napas, dan kontrol perdarahan (Herman *et al.*, 2021). Pelatihan ini memastikan perawat dapat merespon dengan cepat dan efektif terhadap situasi darurat, meningkatkan peluang keselamatan dan pemulihan pasien. Intervensi yang tepat waktu dan kompeten mengurangi risiko komplikasi dan kematian pada pasien gawat darurat (Ilahi, 2018).

BTCLS membantu perawat memenuhi dan mempertahankan standar kompetensi klinis yang tinggi, yang penting untuk memberikan perawatan yang berkualitas dan aman. Perawat yang terlatih cenderung lebih disiplin dalam menerapkan protokol dan prosedur yang telah ditetapkan, memastikan konsistensi dalam perawatan pasien (Baroto and Mangesti, 2023). Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, perawat merasa lebih percaya diri dalam menangani situasi darurat dan membuat keputusan klinis. Pelatihan ini berkontribusi pada pengembangan profesional perawat, memperkuat kemampuan mereka untuk mengambil peran yang lebih maju dan tanggung jawab yang lebih besar dalam tim kesehatan (Abduh, 2021).

Menurut penulis, pelatihan BTCLS sering kali melibatkan latihan dalam tim, meningkatkan kemampuan perawat untuk bekerja sama dengan dokter, tenaga medis lainnya, dan petugas darurat dalam menangani pasien. Perawat yang terlatih lebih mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada anggota tim lain, yang penting dalam situasi darurat untuk memastikan kontinuitas perawatan. Pasien dan keluarga merasa lebih yakin dan puas dengan perawatan yang diberikan oleh perawat yang mampu merespon dengan cepat dan kompeten dalam situasi darurat. Perawat yang terlatih juga lebih baik dalam

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

berkomunikasi dengan keluarga pasien, menjelaskan kondisi pasien dan tindakan yang diambil, yang penting untuk dukungan emosional.

Fasilitas kesehatan yang memiliki staf terlatih BTCLS cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dalam menangani kasus darurat, yang dapat menarik lebih banyak pasien dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Pelatihan ini dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan mengurangi waktu respons dan meningkatkan hasil pasien, yang berkontribusi pada penggunaan sumber daya yang lebih baik. Perawat yang terlatih merasa lebih siap dan mampu mengatasi situasi darurat, yang dapat mengurangi tingkat stres dan risiko burnout. Pelatihan ini juga sering mencakup aspek-aspek psikologis, membantu perawat mengelola stres dan memberikan dukungan emosional kepada diri sendiri dan rekan kerja.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) bagi Perawat di Rumah Sakit telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari para peserta. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam penanganan kegawatdaruratan trauma dan henti jantung, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Melalui sesi teori dan praktik, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik resusitasi jantung paru (RJP), manajemen jalan napas, serta penanganan kegawatdaruratan trauma sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, simulasi kasus yang dilakukan selama pelatihan memberikan pengalaman praktis yang dapat diterapkan dalam situasi nyata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga selesai sesuai dengan perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abduh, R. (2021) 'Kajian Hukum Rekam Medis Sebagai Alat Bukti Malapraktik Medis', *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), pp. 221–233. doi: <https://doi.org/10.30596/dil.v6i1.4661>.
2. Adi, A. F. et al. (2023) 'Pelatihan Manajemen Kegawatdaruratan Basic Trauma Cardiac Life Support di Museum Motor Klasik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NMC Kota

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Malang', Jurnal Pengabdian Masyarakat: Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Internasional Malang, 1(2). doi: <https://doi.org/10.62818/jpm.v1i2.31>
3. Agustina, D., Solin, A. P. and Khairunnisa, S. A. (2023) 'Strategi Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Padang Sidempuan', Jurnal Kesehatan Tambusai, 2(1), pp. 123–134. doi: <https://doi.org/10.55606/detector.v1i3.2065>
 4. Alamsyah, A. et al. (2022) 'Pendampingan Masyarakat dalam Penanganan Gawat Darurat Cardiac Arrest di Desa Borisallo', Madaniya, 3(1), pp. 153–159. doi: <https://doi.org/10.53696/27214834.155>
 5. Aliun, F. W., Ifadah, E. and Natalia, S. (2024) Keperawatan Gawat Darurat : Teori, Manajemen & Penerapan. Sonpedia Publishing Indonesia.
 6. Anggraini, U. P., Daniati, M. and Indra, R. L. (2022) 'Gambaran Pengetahuan Perawat Terhadap Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) Di Puskesmas Pekanbaru', Hang Tuah Nursing Journal, 2(1), pp. 49–62. doi: 10.25311/jkh.vol2.iss1.564.
 7. Angkasa, P., Nofianto, N. and Penyami, Y. (2023) 'Pengaruh Pelatihan BTCLS Terhadap Pengetahuan Kegawatdaruratan Mahasiswa Calon Lulusan Prodi DIII Keperawatan Pekalongan', Jurnal Lintas Keperawatan, 4(2), pp. 1–6. doi: <https://doi.org/10.31983/jlk.v4i2.10672>.
 8. Baroto, A. W. and Mangesti, Y. A. (2023) 'Presumed Consent Atas Tindakan Medis Berisiko Tinggi Pada Kegawatdaruratan: Perspektif Uu Nomor 17 Tahun 2023', Jurnal Hukum dan Etika Kesehatan, 3 (September), pp. 67–81. doi: 10.30649/jhek.v3i2.131.
 9. Bintang, A. and Madamang, I. (2021) 'Pelatihan BTCLS Terhadap Kinerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Dan Intensive Care Unit Di Rumah Sakit Dr.M.Yasin Bone', Journal Uniasman, 7(1), pp. 84–89.
 10. Chrisanto, E. Y., Novitasari, M. and Usastiawati, U. (2023) 'Effect Of Basic Life Support Training Simulation (BHD) On Knowledge And Motivation Of Students About Handling Traffic Accident Incidents', Proceeding International Health Conference STIKes Panca Bhakti (IHCPB), 1(1), pp. 96–104. Available at: <http://ejournal.pancabhakti.ac.id/index.php/ihcpb/article/view/250>
 11. Damansyah, H. and Yunus, P. (2021) 'The Relationship Between Triage Assessment Accuracy and the Success Rate of Patient Handling in the Emergency Room', Jurnal Zaitun, 09(02), pp. 999–1008. doi: <http://dx.doi.org/10.31314/zijk.v9i2.1375>
 12. Dianvayani, G. and Mulyanti, D. (2023) 'Fungsi Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Status Akreditasi Rumah Sakit', DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan, 1(2), pp. 34–40. doi: 10.59581/diagnosa-widyakarya.v1i2.176.
 13. Doni, W. (2020) 'Efektifitas Penulisan Dokumentasi Triase Emergency Severity Index (ESI) dengan Canada Triage Acuity Scale (CTAS) terhadap Ketepatan Prioritas Triase Pasien oleh Mahasiswa Ners STIKES Cahaya Bangsa di IGD RSUD Ulin Banjarmasin',

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Jurnal Kesehatan Indonesia, 10(2), pp. 60–65. Available at: <https://www.journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/view/240>
14. Fadjar, M. (2023) 'Motivasi Peserta Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) dengan Pembiayaan Mandiri', Jurnal Ilmiah Kesehatan, 9(2). doi: <https://doi.org/10.47506/31dxb187>
 15. Fauziah, N., Nur, H. and Budi, R. (2024) 'Jurnal Keperawatan Duta Medika Tinjauan Produktivitas Gawat Darurat Per Tribulan di Rumah Sakit Umum Daerah Waras Wiris Boyolali Pada Tahun 2023 Jurnal Keperawatan Duta Medika Pendahuluan Instalasi gawat darurat (IGD) adalah unit pelayanan rumah sakit y', Jurnal Keperawatan Duta Medika, 4(2), pp. 61–69.
 16. Herman, A. et al. (2021) Keperawatan Gawat Darurat. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
 17. Ilahi, W. R. K. (2018) 'Resiko Medis Dan Kelalaian Medis Dalam Aspek Pertanggungjawaban Pidana', Jurnal Hukum Volkgeist, 2(2), pp. 170–186. doi: 10.35326/volkgeist.v2i2.109.
 18. Kamilatinnisa, R. et al. (2023) 'Karakteristik kasus di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit sebelum dan selama pandemi COVID-19', Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, 35, pp. 261–268. doi: 10.24198/jkg.v35i2.48819.
 19. Kassabry, M. F. (2023) 'The effect of simulation-based advanced cardiac life support training on nursing students' self-efficacy, attitudes, and anxiety in Palestine', BMC Nursing, 22(1), pp. 1–9. doi: 10.1186/s12912-023-01588-z.
 20. Kombong, R. and Hatala, T. N. (2021) 'Nurse Readiness To Perform Cardiopulmonary Resuscitation During Covid 19 Pandemic', Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah, 4(2), pp. 48–56. doi: 10.32584/jikmb.v4i2.1187.
 21. Kusumawardhani, O. B. et al. (2021) 'Pemahaman Akreditasi Dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Sakit', Jurnal Manajemen Dayasaing, 23(1), pp. 51–58. doi: 10.23917/dayasaing.v23i1.13939.
 22. Parahita, A. M. (2024) 'Analisis Response Time Terhadap Kepuasan Pasien Pada Instalasi Gawat Darurat', Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(2). doi: <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.28321>
 23. Perceka, A. L. (2020) 'Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan dengan Kepuasan Pasien di Ruang IGD RSUD Dr. Slamet Garut', Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, 006(02), pp. 270–277. doi: 10.21776/ub.jiap.2020.006.02.14.
 24. Prahmawati, P., Rahmawati, A. and Kholina, K. (2021) 'Hubungan Response Time Perawat Dengan Pelayanan Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Demang Sepulau Raya Lampung Tengah', Jurnal Wacana Kesehatan, 6(2), p. 69. doi: 10.52822/jwk.v6i2.281.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

25. Purwanto, S. G., Jati, S. P. and Nugraheni, S. A. (2023) 'Pengaruh Akreditasi Rumah Sakit Terhadap Budaya Keselamatan Pasien Menggunakan Hospital Survey on Patient Safety Culture', *Jurnal Keperawatan*, 15(4), pp. 1947–1960. doi: <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1830>
26. Ramayu, I. M. S. (2023) 'Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi SIDOKAR Bagi Kelompok Kerja Dalam Mempersiapkan Akreditasi Rumah Sakit Umum Puri Raharja Denpasar', *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(1), pp. 71–76. doi: 10.34312/ljpmt.v2i1.17746.
27. Serly, S. and Hartini, D. (2022) 'Sosialisasi Hasil Analisis Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), pp. 4827–4834. Available at: <https://www.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/7058>
28. Syah, M. I. (2019) *Tuntutan Hukum Malpraktik Medis*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
29. The ATLS Subcommittee (2023) 'Advanced trauma life support (ATLS)', *Journal of Trauma and Acute Care Surgery*, 74(5), pp. 1363–1366. doi: 10.1097/TA.0b013e31828b82f5.
30. Yulinar, V. S. and Dhamanti, I. (2024) 'Pengaruh dan Penerapan Akreditasi Terhadap Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2). doi: <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.28074>.